

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Laba merupakan informasi utama yang dipercayai mampu memengaruhi investor untuk membuat keputusan membeli, menjual, atau menahan sekuritas yang diterbitkan oleh perusahaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan hubungan laba akuntansi dan return ketika menggunakan laba akuntansi untuk menilai saham perusahaan.

Laba itu sendiri memiliki keterbatasan yang dipengaruhi oleh asumsi perhitungan dan juga kemungkinan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sehingga dibutuhkan informasi lain selain laba untuk memprediksi return saham perusahaan yaitu koefisien respon laba atau disebut juga dengan *earning response coefficient* (ERC). Koefisien respon laba ini menunjukkan reaksi pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan yang dapat diamati dari pergerakan harga saham disekitar tanggal publikasi laporan keuangan.

Nilai ERC diprediksi lebih tinggi jika laba perusahaan lebih persisten di masa depan dan kualitas laba lebih baik. Dengan asumsi bahwa investor akan menilai laba sekarang untuk memprediksi laba dan return dimasa yang akan datang, maka *future*

*return* tersebut semakin berisiko jika reaksi investor terhadap *unexpected earnings* perusahaan juga semakin rendah. Made Dewi Ayu,(2014) menyatakan bahwa pengertian *Earnings Response Coefficient* (ERC) adalah efek setiap dolar *unexpected earnings* terhadap *return* saham, yang diukur dengan *slope* koefisien dalam regresi *abnormal return* saham dan *unexpected earning*.

Reaksi pasar yang diberikan tergantung kepada kualitas laba. Kualitas laba tidak berhubungan dengan tinggi rendahnya laba yang dilaporkan oleh perusahaan, melainkan meliputi *understatement* dan *overstatement* dari laba bersih, stabilitas komponen dalam laporan laba rugi, realisasi risiko aset, pemeliharaan atas modal, dan kemampuan laba menjadi prediktor laba masa depan (*predictive value*). Informasi laba menjadi hal penting bagi pemakai laporan keuangan untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi karena informasi laba yang dikeluarkan perusahaan selain memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan juga berguna untuk memprediksi bagaimana kinerja perusahaan di masa depan.

Pengumuman informasi laba saat diterbitkan atau dipublikasikan respon pasar terhadap informasi tersebut berbeda-beda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Informasi yang dilaporkan dapat bersifat *bad news* (kabar buruk) dan *good news* (kabar baik). Pada waktu perusahaan mengumumkan laba tahunan, bila laba aktual lebih tinggi dibandingkan dengan hasil prediksi laba yang selama ini dibuat, maka yang terjadi adalah *good news*, sehingga investor akan melakukan revisi terhadap laba dan kinerja perusahaan dimasa mendatang serta memutuskan membeli saham

tersebut. Sebaliknya, jika hasil prediksi lebih tinggi dari laba aktualnya, yang berarti *bad news*, maka investor akan melakukan revisi dan menjual saham perusahaan tersebut karena kinerja perusahaan tidak sesuai dengan diperkirakan.

Naik turun nya harga saham dipasar modal yang tidak normal akibat dari laba yang dihasilkan dipasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan. Disisi lain fenomena yang terjadi pada kinerja saham-saham pada sektor pertambangan masih tertinggal dibandingkan dengan sektor lainnya. Sektor saham pertambangan melemah hingga 26,98% hingga 26 Desember 2012. Penurunan sektor saham pertambangan melemah cukup tajam dibandingkan sektor saham lain sepanjang 2012 ([www.pasarmodal.inilah.com](http://www.pasarmodal.inilah.com)|2012). Namun sampai tahun 2016 ini saham sektor tambang masih terlihat lemah. Secara sektoral, sebagian besar sektor saham melemah kecuali sektor saham keuangan naik 0,03 persen sedangkan sektor saham tambang turun 1,71 persen, dan mencatatkan pelemahan terbesar pada pekan ini. (<http://bisnis.liputan6.com>).

Fenomena yang bersifat *bad news* terjadi pada PT. ANTM yang mengalami anjloknya laba akibat harga emas yang merosot tajam selama 2013. Laba tahun berjalan ANTM sepanjang 2013 tercatat hanya Rp 409 miliar, atau turun 86% dari periode 2012 Rp 2,99 triliun. Sementara akibat laba yang turun drastis, saham juga turun secara tak normal dari Rp 314 di 2012, menjadi Rp 43 di 2013. Mengutip laporan keuangan ANTM yang dipublikasikan, Rabu (5/3/2014), pos penjualan ANTM di 2013

memang cukup tinggi, yakni mencapai Rp 11,29 triliun, atau naik dari 2012 yang sebesar Rp 10,44 triliun.

Namun beban pokok penjualan ANTM jauh lebih tinggi di 2013, di mana mencapai Rp 9,68 triliun, dibandingkan di 2012 yang Rp 8,4 triliun. (m.detik.com | Rabu, 05/03/2014 | 10:51 WIB) Selain fenomena *bad news* di atas terjadi juga pada PT. harum Energy yang memperoleh laba bersih Rp 32,408 miliar di 2014, turun sebesar 94.67% dari tahun sebelumnya Rp 608,348 miliar. Dalam laporan keuangan perseroan yang dipublikasikan, harga saham juga ikut turun 76% menjadi Rp 660 per lembar di tahun 2014 dari sebelumnya yang Rp 2.750 per lembar. (m.detik.com |Rabu, 21/01/2015 | 19:11 WIB)

Kemudian hal yang sama terjadi pada PT Timah Tbk (TINS) yang tampak semakin menipis seiring merosotnya keuntungan tahun 2014. Dari laporan keuangan tahun 2014 yang diumumkan, laba Timah mencapai Rp10,58 miliar pada tahun 2014, anjlok sebesar 97,67% dibanding laba Rp 454,85 miliar pada tahun 2013. Seiring anjloknya kinerja keuangan perseroan tahun 2014, harga saham TINS di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga ikut terperosok cukup dalam. Saham emiten timah milik pemerintah Indonesia tersebut telah turun secara tak normal sebesar 44%, dari posisi Rp1.700 per saham menjadi Rp 650 per saham.

Meski laba Timah tergerus, perseroan masih mencatatkan penjualan sebesar Rp 5,14 triliun per September 2014, naik 13,27% dari Rp4,53 triliun pada periode yang sama 2013. Sayangnya, kenaikan penjualan diikuti dengan peningkatan beban pokok

sebesar 40,42% menjadi Rp4,63 triliun, dari Rp3,3 triliun per September 2013. Lonjakan beban pokok tersebut menyebabkan laba kotor BUMN beraset Rp 9,84 triliun 2014 itu terpangkas 52%, dari Rp 1,05 triliun menjadi Rp 507,8 miliar di 2013. (www.pasardana.id| Kamis, 8 Jan 2015| 18:54).

Sektor pertambangan menjadi unit analisis penelitian dikarenakan dewasa ini sektor pertambangan menjadi sektor primadona di kalangan investor. Fenomena ini tidak mengherankan, sebab perusahaan-perusahaan pertambangan Indonesia dianggap memiliki keunggulan kompetitif untuk memanfaatkan peluang pertumbuhan yang relatif tinggi. Oleh karenanya menarik untuk dikaji, perusahaan-perusahaan pertambangan Indonesia memiliki keunggulan kompetitif di pasar global, sebab Indonesia masuk kedalam jajaran produsen terbesar dunia untuk beberapa komoditas tambang. Indonesia juga dinilai sebagai negara yang memiliki sumber daya alam yang sangat menjanjikan. Posisi Indonesia dalam hal potensi sumber daya komoditas pertambangan, mengalahkan Peru, Australia, Mexico, dan Afrika Selatan.

Sektor pertambangan mengalami kondisi yang terus melemah bahkan mengalami penurunan, dan terdapat perusahaan yang gulung tikar. Pada awal tahun 2012-2014 saja sektor pertambangan sudah mengalami penurunan seperti penurunan harga komoditas, berkurangnya permintaan ekspor, dan bahkan ekspor komoditas pertambangan juga dipengaruhi oleh penerapan UU Minerba pada awal tahun 2014. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah komoditas pertambangan melalui pembatasan ekspor mineral tambang mentah, tetapi dalam penerapannya hal

ini bahkan berdampak pada terhentinya ekspor komoditas mineral tambang hingga pertengahan tahun 2014 serta laba yang mengalami penurunan yang signifikan membuat perusahaan mengalami kebangkrutan. ([www.ekonomi.inilah.com](http://www.ekonomi.inilah.com)).

Penelitian mengenai koefisien respon laba berkembang cepat dan menarik untuk diamati karena koefisien respon laba berguna dalam analisis fundamental oleh investor dalam model penilaian untuk menentukan reaksi pasar atas informasi laba suatu perusahaan, sehingga dapat diketahui kemungkinan besar kecilnya respon harga saham atas informasi laba perusahaan tersebut. Walaupun informasi laba merupakan hal yang paling direspon oleh investor karena memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan, namun informasi laba saja kadang tidak cukup untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan karena ada kemungkinan informasi tersebut bias. Untuk menghindari pengambilan keputusan yang salah, investor juga harus memperhatikan hal-hal lain yang tidak diungkapkan pada informasi laba, seperti praktik konservatisme akuntansi, *voluntary disclosure* dan ukuran perusahaan.

Konservatisme akuntansi sampai sekarang masih mempunyai peranan penting dalam praktik akuntansi karena prinsip ini akan mempengaruhi penilaian dalam akuntansi. Walaupun pada kenyataannya terdapat pro dan kontra seputar penerapannya. Para pengkritik konservatisme akuntansi menyatakan bahwa prinsip ini menyebabkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan alat oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi risiko perusahaan. Disisi lain, yang mendukung praktik konservatisme akuntansi menyatakan bahwa konservatisme

akuntansi menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena praktik konservatisme akuntansi mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dalam menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. hubungan antara akuntansi konservatif dan kualitas laba bergantung pada pertumbuhan investasi perusahaan. Pertumbuhan investasi yang temporer atau berfluktuasi akan menghasilkan tingkat pengembalian (rate of return) yang temporer atau berfluktuasi sehingga menghasilkan kualitas laba yang rendah. Penerapan akuntansi konservatif akan menghasilkan laba yang berfluktuasi (tidak persisten). Laba yang berfluktuasi akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan pada masa yang akan datang. Apabila nilai perusahaan adalah nilai sekarang dari aliran kas masa depan, maka laba yang berfluktuasi cenderung untuk mengurangi hubungan antara laba dan return.

Konservatisme akuntansi merupakan praktik akuntansi dengan mengurangi laba (menurunkan nilai aktiva bersih) ketika menghadapi praktik *bad news*, akan tetapi tidak meningkatkan laba (menaikkan aktiva bersih) ketika menanggapi *good news* (Pujiati,2013).

Jika menggunakan prinsip konservatisme akuntansi, rugi dan beban akan dicatat pada saat terjadinya, sedangkan pendapatan dan keuntungan akan dicatat pada saat terealisasi. Penerapan prinsip konservatisme akuntansi terlihat pada penilaian biaya pokok persediaan. Apabila terjadi penurunan persediaan maka persediaan akan dinilai sebesar harga pasarnya, dan nilai persediaan akan diakui sebagai bagian dari

biaya pokok penjualan dalam periode berjalan. Laporan keuangan dipengaruhi secara signifikan oleh pemilihan prinsip-prinsip akuntansi dan pertimbangan-pertimbangan nilai lainnya. Dalam akuntansi terdapat tendensi bagi akuntan untuk bersikap konservatif dalam menyeleksi prinsip-prinsip yang ada dalam membuat estimasi. Metode yang kerap kali dipilih adalah metode yang menghasilkan jumlah laba bersih atau nilai asset yang lebih kecil.

Akuntansi konservatif bermanfaat untuk menghindari konflik kepentingan antara investor dan kreditor. Konflik kepentingan di antara mereka dapat terjadi karena investor berusaha mengambil keuntungan dari dana kreditor melalui pembayaran dividen yang berlebihan. Sementara itu, pihak kreditor mempunyai kepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan bagi dirinya di masa mendatang. Untuk menghindari transfer kekayaan yang dilakukan pihak investor, maka pihak kreditor menginginkan pelaporan keuangan yang konservatif. Dengan demikian, konservatisme akuntansi juga dapat menghindari pembagian dividen yang berlebihan kepada investor. Penelitian tentang pengaruh konservatisme akuntansi terhadap ERC telah diteliti sebelumnya oleh Yossi Diantimala (2008), Suaryana (2008) dan juga Made Dewi Ayu dan I Gusti Ayu (2014). Sedangkan dalam hasil penelitiannya menurut Suaryana (2008), dalam penelitian tersebut Suaryana (2008) menyatakan bahwa :

Pada perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif, laba yang dihasilkan cenderung berfluktuatif sehingga memiliki daya prediksi laba yang rendah.



Namun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setyaningtyas (2009) membuktikan hubungan positif antara konservatisme dan *earnings response coefficient*

Selain hal tersebut, pengungkapan sukarela juga akan berpengaruh terhadap perbedaan informasi laba yang dikeluarkan perusahaan. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan laporan akuntansi dan informasi lainnya yang relevan, dan dilakukan secara bebas oleh manajer perusahaan berdasarkan kebutuhan pengguna laporan tahunan (Made Dewi Ayu,dkk,2014). Pengungkapan dalam laporan keuangan akan membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Kegagalan dalam memahami laporan keuangan mengakibatkan beberapa perusahaan mengalami kesalahan penilaian (*misvalued*), baik *undervalued* maupun *overvalued*. Sehingga muncul pertanyaan mengenai transparansi, pengungkapan informasi, dan peran akuntansi dalam menghasilkan informasi keuangan yang relevan dan dapat dipercaya, sehingga pemakai informasi akuntansi menerima sinyal tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan merupakan cerminan proksi informasi publik yang dimiliki investor (Rahayu, 2008). Cerminan proksi informasi tersebut tentu saja akan berpengaruh terhadap proksi saham dan proksi laba yang merupakan unsur dari *earnings response coefficient* (ERC). Penelitian tentang pengaruh *voluntary disclosure* terhadap ERC telah diteliti sebelumnya oleh Made Dewi Ayu dan I Gusti Ayu (2014), Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa :

*Voluntary disclosure* berpengaruh positif terhadap ERC. sedangkan I putu Sudarma (2015) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh *voluntary disclosure* terhadap ERC menyatakan bahwa : *Voluntary disclosure* berpengaruh negatif pada *earnings response coefficient*..

Pengungkapan dalam laporan keuangan akan membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Kegagalan dalam memahami laporan keuangan mengakibatkan beberapa perusahaan mengalami kesalahan penilaian (*misvalued*), baik *undervalued* maupun *overvalued*. Sehingga muncul pertanyaan mengenai transparansi, pengungkapan informasi, dan peran akuntansi dalam menghasilkan informasi keuangan yang relevan dan dapat dipercaya, sehingga pemakai informasi akuntansi menerima sinyal tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Selain konservatisme akuntansi dan pengungkapan sukarela, perbedaan ukuran perusahaan juga akan berpengaruh terhadap perbedaan informasi yang dikeluarkan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar perusahaan (Diantimala,2008). Perusahaan besar dapat ditunjukkan dengan aktiva yang besar pula. Aktiva yang besar akan memudahkan perusahaan untuk melakukan inovasi baru untuk perkembangan perusahaan. Banyaknya inovasi baru yang dilakukan perusahaan nantinya akan berpengaruh pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Investor tentunya akan lebih

merespon perusahaan yang memiliki laba lebih besar, yang dilihat dari koefisien respon laba yang tinggi. Semakin luas informasi yang tersedia maka akan semakin mudah investor menginterpretasikan informasi dalam laporan keuangan. Namun ukuran (*size*) perusahaan yang bagaimanakah yang lebih direspon oleh investor pada saat pengumuman informasi laba masih menjadi tanda tanya. Perusahaan yang terus menerus tumbuh akan dengan mudah menarik modal sehingga akan berpengaruh terhadap ukuran perusahaan. Perusahaan yang memiliki jumlah aktiva yang banyak merupakan perusahaan berukuran besar yang dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil. Alasannya karena perusahaan yang besar dianggap lebih mempunyai akses ke pasar modal, sehingga perusahaan tersebut memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana.

Perusahaan dengan skala besar yang operasinya sudah stabil dan memungkinkan untuk memperluas jaringan usahanya tentu akan membutuhkan dana dalam jumlah besar. Penghimpunan dana dapat diperoleh dari dalam perusahaan atau pihak luar perusahaan. Salah satu cara menghimpun dana yang berasal dari luar perusahaan dengan cara menerbitkan hutang jangka panjang dalam bentuk sekuritas yang dikenal dengan sebutan bonds (*obligasi*) dan notes (*wesel*).

Penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap ERC dilakukan oleh Diantimala (2008) yang menemukan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC. Sejalan dengan penelitian Murwaningsari (2008) yang juga menemukan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC. Sedangkan penelitian mengenai

pengaruh ukuran perusahaan terhadap ERC juga dilakukan oleh Paramita (2012), Paramita (2012) menyatakan bahwa: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ERC, bahwa semakin luas informasi yang tersedia mengenai perusahaan besar memberikan bentuk konsesus yang lebih baik mengenai laba ekonomis.

Mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang konservatisme akuntansi, *voluntary disclosure*, ukuran perusahaan dan *earnings response coefficient* karena masih terdapat perbedaan hasil mengenai hasil penelitian terdahulu serta penelitian ini mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh Made Dewi Ayu Untari dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2014) dengan perbedaan rentang waktu yang lebih panjang dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu selama 5 (lima) tahun mulai dari 2010-2014, dan penulis melakukan penelitian pada sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dengan penambahan 1 (satu) variabel independen yaitu ukuran perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul: **“PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI, VOLUNTARY DISCLOSURE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT (ERC) (Suatu Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Laba itu sendiri memiliki keterbatasan yang dipengaruhi oleh asumsi perhitungan dan juga kemungkinan manipulasi yang dilakukan oleh

manajemen perusahaan sehingga dibutuhkan informasi lain selain laba untuk memprediksi return saham perusahaan

2. Nilai ERC diprediksi lebih tinggi jika laba perusahaan lebih persisten di masa depan dan kualitas laba lebih baik
3. Informasi laba menjadi hal penting bagi pemakai laporan keuangan untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi karena informasi laba yang dikeluarkan perusahaan selain memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan juga berguna untuk memprediksi bagaimana kinerja perusahaan di masa depan.
4. Naik turun nya harga saham dipasar modal yang tidak normal akibat dari laba yang dihasilkan dipasar modal
5. Penurunan sektor saham pertambangan melemah cukup tajam dibandingkan sektor saham lain sepanjang 2012-2016
6. Untuk menghindari pengambilan keputusan yang salah, investor juga harus memperhatikan hal-hal lain yang tidak diungkapkan pada informasi laba, seperti praktik konservatisme akuntansi, *voluntary disclosure* dan ukuran perusahaan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan banyaknya faktor yang mempengaruhi *earning response coefficient*, Maka peneliti membatasi masalah hanya pada “Pengaruh Konservatisme Akuntansi (ukurannya penerapan akuntansi konservatisme pada perusahaan), *Voluntary Disclosure* (pengungkapan

sukarela perusahaan dalam informasi laporan keuangan) dan Ukuran Perusahaan (lingkup beberapa perusahaan untuk mendapatkan informasi) terhadap *earning response coefficient* pada perusahaan pertambangan yang listing di BEI periode 2012-2016”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *voluntary disclosure* terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis diharapkan nantinya dapat diperoleh manfaat baik secara praktis maupun secara teoritis.

##### **1. Kegunaan Praktis**

###### **a. Bagi Penulis**

Penulis dapat memenuhi salah satu syarat sidang skripsi guna memperoleh gelar sarjana ekonomi.

###### **b. Bagi Akademisi**

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para akademisi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya mengenai pengaruh konservatisme akuntansi, *voluntary disclosure* dan ukuran perusahaan terhadap *earning response coefficient*

c. Bagi Investor dan Calon Investor

Penulis berharap dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh konservatisme akuntansi, *voluntary disclosure* dan ukuran perusahaan terhadap *earning response coefficient* pada perusahaan Sektor Pertambangan di Indonesia sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam analisis fundamental yang dilakukan untuk mengambil keputusan investasi, dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi besaran yang menunjukkan hubungan informasi laba dan return perusahaan.

## **2. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis kegunaan penelitian ini adalah untuk memperkaya khasanah pengetahuan pembaca tentang pengaruh konservatisme akuntansi, *voluntary disclosure* dan ukuran perusahaan terhadap *earning response coefficient* pada perusahaan Sektor Pertambangan, serta sebagai bahan perbandingan antara teori dan praktek nyata yang selanjutnya sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut. Selain itu, penulis mengharapkan kiranya penelitian ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan bagi para mahasiswa, khususnya mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Jakarta mengenai pengaruh konservatisme akuntansi, *voluntary disclosure* dan ukuran perusahaan terhadap *earning response coefficient*.